

**PELAKSANAAN *LESSON STUDY*
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS VII.5 MTsN LUBUK BUAYA PADANG**

*Idra Putri, Atmazaki, Syahrul R
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstract: This research started from less effectivity on learning teacher meet in religion ministry in Padang. The less teacher who available in each grade and there is no professional team of lesson study made learning less efficiency. This research intended to describe the implementation of plan, do and see lesson study in learning Indonesian at grade VII.5 MTsN Lubuk Padang. Further observer understanding to the duties and responsibilities also classroom management by model's teacher. Based on these findings it could be concluded that the implementation of lesson study still needed improvement in order to get better learning in the classroom.

Kata kunci: *pelaksanaan lesson study, pembelajaran, strategi.*

PENDAHULUAN

Lesson study merupakan model pembinaan profesi guru dengan menerapkan tiga prinsip pembelajaran, yakni perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), refleksi (*see*), Depdiknas, Depag, JICA (2009:2). Pembelajaran *lesson study* diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Dengan kerjasama beberapa orang guru mata pelajaran, maka pembelajaran bisa langsung dievaluasi setelah dilaksanakan di kelas. Hasil evaluasi diarahkan untuk langkah perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

Lesson study pertama kali dikembangkan oleh guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*, Thobrani dan Musthofa (2011:315). Makoto Yoshida dianggap sebagai orang yang sangat berjasa terhadap perkembangan *kenkyuu jugyo*

di Jepang. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *lesson study* mulai diikuti negara lain, Amerika dan Indonesia. Sejak tahun 2006 *lesson study* di Indonesia mulai disosialisasikan, bahkan dijadikan salah satu model dalam meningkatkan proses pembelajaran siswa.

Istilah *lesson study* dimunculkan pertama kali oleh Makoto Yoshida, seorang pakar pendidikan Jepang yang menerjemahkan *jugyou kenkyuu* ke dalam bahasa Inggris sebagai *lesson study*. Widhiartha dkk (2008:9) menyatakan *lesson study* adalah sebuah proses pengembangan kompetensi profesional guru yang dikembangkan secara sistematis dalam sistem pendidikan di Jepang dengan tujuan utama menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan efektif. Proses pada *lesson study* melibatkan para guru dalam kelompok diskusi kecil dengan aktivitas antara

lain berdiskusi merencanakan proses belajar mengajar, mengajar, melakukan observasi terhadap proses belajar mengajar dan melakukan diskusi setelah pembelajaran untuk perbaikan bagi proses berikutnya.

Susilo dkk (2011:2) menjelaskan *lesson study* adalah suatu bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan guru yang dipilih oleh guru-guru Jepang. Di dalam pelaksanaan *lesson study*, guru secara kolaboratif melakukan rangkaian pembelajaran. *Pertama*, mempelajari kurikulum dan merumuskan tujuan pembelajaran. *Kedua*, merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan. *Ketiga*, melaksanakan dan mengamati suatu *research lesson* (pembelajaran yang dikaji). *Keempat*, melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji dan menyempurnakannya. *Kelima*, merencanakan pembelajaran berikutnya.

Sementara itu, Rusman (2011:385), *lesson study* merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan melaporkan hasil refleksi kegiatan pembelajarannya. Selain itu, Depdiknas, Depag, JICA (2009:5) menjelaskan tujuan *lesson study* berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Pertama*, membantu para administrator memperbaiki pengelolaan dan kegiatan *lesson study* berbasis MGMP di wilayah masing-masing. *Kedua*, membantu pimpinan sekolah untuk meningkatkan kegiatan *lesson study*

berbasis MGMP dalam pengembangan profesi guru. *Ketiga*, membantu semua pihak yang berkepentingan untuk memahami kegiatan *lesson study* berbasis MGMP yang telah dilakukan.

Putra dkk (2010:8) menyatakan *lesson study* ditopang tiga pilar kegiatan, yakni, *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan) dan *see* (merefleksikan). *Plan* bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa dan berpusat pada siswa. Di dalam *plan* siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Di dalam *do* dalam *do*, siswa juga aktif mengikuti proses pembelajaran yang diberikan guru model. Selanjutnya di dalam *see*, bisa diketahui kekurangan dan kelebihan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga bisa diberikan pemahaman terhadap siswa yang masih belum sempurna memahami materi pelajaran.

Lesson study bisa dilakukan dengan mengefektifkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang ada di masing-masing wilayah dan Kelompok Kerja Guru (KKG) mata pelajaran yang ada di sekolah. Melalui pembelajaran *lesson study* diharapkan hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya. Hal ini terbukti dari meningkatnya nilai evaluasi pembelajaran siswa setiap semesternya.

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Lubuk Buaya Padang, pembelajaran *lesson study* telah dikembangkan sejak tahun 2010 yang menjadi proyek percontohan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama melalui kerjasama *Japan Internasional Cooperation Agency* (JICA) pada mata pelajaran

IPA di Kota Padang. Pada tahun 2011, mulai dikembangkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui program pembelajaran *lesson study* berbasis madrasah di Kementerian Agama Kota Padang.

Pembelajaran *lesson study* di lingkungan Kementerian Agama Kota Padang cenderung kurang efektif karena hanya diagendakan satu kali dalam satu bulan di sekolah yang ditunjuk sebagai penyelenggara. Guru mata pelajaran pada masing-masing jenjang pendidikan di Kementerian Agama bergabung dalam pelaksanaan *lesson study* ke sekolah penyelenggara tersebut. Jumlah guru mata pelajaran yang banyak membuat pembelajaran *lesson study* kurang maksimal. Perencanaan pembelajaran dibahas secara bersama, namun pelaksanaan dilakukan dua minggu setelah perencanaan dilakukan.

Selanjutnya, ketiadaan tim ahli yang langsung mengamati kegiatan *lesson study* di sekolah penyelenggara mengakibatkan pelaksanaan kegiatan tersebut kurang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Seperti saat *do* atau *open class*, *observer* dilarang berbicara dan terlambat masuk kelas. Keberadaan tim ahli diharapkan memberikan arah dan kebijakan dalam perencanaan, pelaksanaan dan merefleksikan kegiatan *lesson study* di masing-masing sekolah. Sementara itu, pembelajaran *lesson study* yang telah ada hanya dibimbing guru pengawas sekolah yang bertugas di wilayah sekolah tersebut.

Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan *lesson study* seperti berikut ini. *Pertama*, kurang efektifnya pelaksanaan *lesson study* berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang hanya dilaksanakan

sekali dalam satu bulan di sekolah yang berbeda. Oleh karena itu perlu dikembangkan *lesson study* berbasis Kelompok Kerja Guru di sekolah. Dengan adanya *lesson study* tersebut di sekolah maka kegiatan diskusi dalam merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan pembelajaran akan lebih maksimal. *Kedua*, frekuensi kegiatan guru mata pelajaran bisa ditingkatkan setiap dua minggu sekali. Guru mata pelajaran yang sama di sekolah akan memiliki waktu yang panjang untuk mengadakan pertemuan. Waktu yang tersedia tersebut bisa dimanfaatkan untuk berdiskusi dalam melaksanakan kegiatan *lesson study*. *Ketiga*, kurangnya pemahaman guru *observer* terhadap siswa dalam *lesson study* berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran juga akan berdampak terhadap hasil pengamatan, karena guru *observer* datang dari sekolah yang berbeda. Dengan *lesson study* berbasis sekolah atau berbasis kelompok kerja guru mata pelajaran, *observer* akan mudah mengenali siswa karena selalu dekat dengan siswa. *Keempat*, banyaknya guru *observer* yang datang ketika kegiatan *do* atau *open class* membuat ruangan kelas yang sempit menjadi sesak. Hal itu juga berdampak pada kurang nyamannya siswa dalam belajar. Padahal kegiatan *lesson study* bertujuan untuk membuat siswa nyaman dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan rasionalitas tersebut, peneliti bermaksud melihat pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kerja Kelompok Guru (KKG) di MTsN Lubuk Buaya Padang. *Lesson study* berbasis KKG tersebut

difokuskan pada kelas VII.5 dengan materi kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang dibaca (KD 7.1) dan mengomentari buku cerita yang dibaca (KD 7.2). Alasan pemilihan kompetensi tersebut sesuai dengan jadwal pembelajaran bahasa Indonesia semester I kelas VII.5. Melalui *lesson study* berbasis KKG, pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar karena pembelajaran akan berhasil dengan baik jika dilakukan dengan perencanaan yang baik dan menarik bagi siswa.

Selanjutnya fokus masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII.5 MTsN Lubuk Buaya Padang. Fokus masalah tersebut dianggap penting untuk melihat pelaksanaan *lesson study* berbasis Kelompok Kerja Guru pada kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dan mengomentari cerita yang telah dibaca. Sementara itu, analisis penelitian difokuskan pada kegiatan *plan*, *do* dan *see* pada kedua kompetensi tersebut.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII.5 MTsN Lubuk Buaya Kota Padang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan perencanaan (*plan*) *lesson study* dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII.5 MTsN Lubuk Buaya Padang, 2) mendeskripsikan pelaksanaan (*do*) atau *open class lesson study* dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII.5 MTsN Lubuk Buaya Padang, 3)

mendeskripsikan pelaksanaan refleksi (*see*) *lesson study* dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VII.5 MTsN Lubuk Buaya Padang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Subjek Penelitian adalah siswa kelas VII.5 MTsN Lubuk Buaya Padang yang berjumlah 41 orang, yang terdiri atas 21 orang perempuan dan 20 orang laki-laki. Data penelitian ini adalah pelaksanaan *plan*, *do* dan *see lesson study* bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak dan mengomentari cerita anak yang dibaca dan nilai belajar siswa.

Selanjutnya data penelitian ini adalah pelaksanaan *plan*, *do* dan *see lesson study* bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak dan mengomentari cerita anak yang dibaca dan nilai belajar siswa. Data dikumpulkan sesuai dengan prinsip *participant observation*, melalui wawancara, observasi, catatan lapangan dan studi dokumentasi. Sementara itu, sumber data penelitian adalah: (1) hasil pengamatan *observer* pada kegiatan *open class*, (2) informan *lesson study*, yang terdiri atas tim ahli JICA Miss Riye (RY), guru fasilitator *lesson study* Kota Padang Rusda Masyhudi (RM), (3) Kepala MTsN Lubuk Buaya Padang, Marliza (MZ) dan (4) Siswa (Sw) kelas VII.5.

Pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan melalui teknik triangulasi. Di dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Untuk keabsahan data, pelaksanaan *lesson study* dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dan mengomentari cerita anak yang dibaca dikumpulkan sesuai dengan tahapan *plan*, *do* dan *see lesson study*. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi melalui validasi data sebelum dianalisis

Sementara itu, teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah seperti berikut ini. *Pertama*, mengumpulkan seluruh data penelitian, mulai dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see lesson study*) dalam pembelajaran membaca pemahaman pada kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca (KD 7.1 dan KD 7.2) siswa kelas VII.5 MTsN Lubuk Buaya Padang. *Kedua*, mengklasifikasikan data berdasarkan pembagiannya, mulai dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see lesson study*) menurut kategorinya berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan tiap pertemuan.

Ketiga, menginventarisasikan data berupa hasil rekaman/video pelaksanaan kegiatan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*) dalam *lesson study*. *Keempat*, menghubungkan data penelitian mulai dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see lesson study*). *Kelima*, mendeskripsikan data *lesson*

study berdasarkan temuan penelitian, yang kemudian diperoleh kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian pada Kompetensi Dasar Menceritakan Kembali Cerita Anak yang Dibaca (KD.7.1)

Plan merupakan kegiatan inti sebelum terlaksananya pembelajaran *lesson study*. *Plan* menjadi kunci keberhasilan sebuah kegiatan. Di dalam *plan* dibicarakan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan. Di dalam *plan* juga ditentukan guru model atau guru buka kelas yang akan tampil dalam pembelajaran *lesson study*. Selanjutnya secara bersama dirancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), langkah-langkah pembelajaran dan proses pembelajaran serta menyiapkan alat bantu pembelajaran yang dianggap paling baik. RPP yang dibuat bersama oleh guru disesuaikan dengan materi pembelajaran di kelas. Selanjutnya proses pembelajaran dirancang mulai dari membuka pelajaran hingga menutup pembelajaran. *Plan 1* menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang dipakai adalah metode pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan *plan* tersebut maka dilaksanakan *do 1*. Namun kegiatan *do 1* tidak terlaksana seperti layaknya *plan*. Hal itu terjadi ketika pembagian kelompok siswa yang memakai banyak waktu. Pada kegiatan *plan*, metode kooperatif dianggap sesuai dengan materi pelajaran siswa karena secara berkelompok siswa akan berdiskusi menyampaikan

pendapatnya dalam menentukan pokok-pokok cerita yang berjudul "Gadis Penjual Lemang dan Ular Kutukan". Setelah dilakukan evaluasi kegiatan *do*, ternyata metode kooperatif tidak cocok dipakai jika tidak dipersiapkan secara matang. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dipakai perlu dirancang dan disesuaikan dengan waktu yang terpakai dalam pembelajaran.

Pada kegiatan *do* 1 ini *observer* mengamati kegiatan siswa sambil duduk di belakang kelas. Padahal dalam pembelajaran *lesson study*, *observer* dianjurkan untuk tidak duduk dalam mengamati siswa. Masalah yang ditemukan *observer* saat *do* (*open class*) 1 adalah sepuluh orang siswa tidak belajar dengan serius. Siswa tersebut menjadi catatan *observer* karena kurang mendapat perhatian dari guru model. Prilaku siswa tersebut harusnya menjadi perhatian guru model, karena akan berdampak kepada hasil evaluasi belajar. Berikut prilaku siswa yang berhasil dicatat dan diamati *observer* selama kegiatan *open class* 1. *Pertama*, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran. *Kedua*, berdebat atau berbicara dengan teman lain dalam pembelajaran.

Selanjutnya prilaku tersebut terlihat dari kegiatan siswa yang memperbaiki sepatunya, bermenung, melihat buku mata pelajaran lainnya, memainkan dasinya dan memeriksa tas sendiri ketika proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan ini dilakukan siswa dengan berbagai alasan, seperti kurang termotivasi dalam belajar, kurang paham dengan materi pelajaran, atau guru kurang memahami tentang teknik pengelolaan kelas. Hal ini terbukti dari prilaku beberapa siswa seperti Eko

Rafianto yang tidak mengetahui pembagian kelompok karena tidak memperhatikan pembelajaran, Halimul Hakim yang tidak memperhatikan pembelajaran, Syahid Alfaroki yang tidak mengikuti pembelajaran karena sibuk memperbaiki sepatunya, Dion Pratama yang sibuk memeriksa tasnya, Nurma Qirana yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain, serta Heru Saputra yang sibuk memainkan dasinya saat pembelajaran berlangsung. Prilaku belajar ini mempengaruhi aktivitas belajar siswa yang pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan evaluasi pembelajaran pada kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca (KD 7.1), dari 41 orang siswa kelas VII.5, sembilan orang memperoleh nilai di bawah batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 73 yang ditetapkan pihak sekolah. Siswa tersebut antara lain: Afdhalia Mahatta (65), Syaid Alfaroki (70), Halimul Hakim (70), Hamid Maulana (60) dan Syaidina Rasyid (70). Berdasarkan hasil belajar tersebut diperoleh rata-rata kelas sebesar 77,2. Meskipun hasil belajar bukanlah tolak ukur utama keberhasilan *lesson study*, namun kreativitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran juga berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Hasil Penelitian pada Kompetensi Dasar Mengomentari Cerita Anak yang dibaca (KD.7.2)

Materi pelajaran yang diberikan pada *do* 2 merupakan kelanjutan dari materi pelajaran sebelumnya. Komentar yang diberikan

terhadap cerita tersebut dimulai dari menentukan unsur-unsur intrinsik dalam cerita. Cerita yang dimaksud berjudul “Tidak Usah Malu” yang bertemakan tentang persahabatan. Hal itu sesuai dengan usia siswa yang mulai memasuki remaja yang suka dengan persahabatan.

Berikut prilaku siswa selama kegiatan *do (open class)* 2 yang berhasil dicatat *observer*. *Pertama*, siswa diam dan tidak ada reaksi selama kegiatan pembelajaran. Hal ini terbukti dari prilaku siswa seperti Imam Hafis Ridho dan Dihan Nelstia yang diam saja dalam proses pembelajaran dan Jamil Maulana yang tidak ada reaksi dalam proses pembelajaran. Prilaku tersebut harusnya menjadi perhatian guru saat proses pembelajaran berlangsung, karena prilaku tersebut dilakukan siswa dengan berbagai alasan, antara lain karena kurang perhatian guru, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan siswa tidak merasa siap dengan pelajaran saat itu. Ketiga alasan tersebut bisa disebabkan oleh media pelajaran yang dipakai guru kurang menarik bagi siswa.

Kedua, tidak memperhatikan guru dalam pembelajaran. Hal ini terbukti dari prilaku siswa yang bernama Fazira Putri yang tidak memperhatikan guru setelah menerima Lembar Kerja Siswa yang dibagikan guru. Siswa tidak memperhatikan petunjuk yang diberikan guru selanjutnya. Prilaku siswa tersebut dilakukan dengan berbagai alasan, antara lain karena merasa sudah paham dengan materi yang diberikan guru atau tidak paham dengan materi yang diberikan. Alasan lain dilakukan karena siswa kurang termotivasi dalam belajar atau materi pelajaran yang

diberikan guru tidak menarik bagi siswa. Alasan tersebut bisa terjadi karena guru tidak memakai media pembelajaran yang menarik dan cara mengajar yang mampu memotivasi siswa seperti temuan *observer* pada *see 1*.

Ketiga, bermenung dan tidak belajar selama proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari prilaku siswa seperti Dion Pratama yang bermenung saat proses pembelajaran berlangsung, Halimul Hakim dan Renaldi yang tidak belajar saat guru menjelaskan pembelajaran. Alasan siswa berperilaku tersebut tidak jauh berbeda dengan temuan *observer* sebelumnya, yaitu guru kurang bisa memotivasi siswa dalam belajar, kurang menariknya media pembelajaran yang dipakai, pengelolaan kelas dan pemilihan strategi pembelajaran kurang tepat.

Di dalam pembelajaran *lesson study*, pemilihan strategi pembelajaran harusnya sudah dibicarakan saat *plan* (perencanaan) dilakukan, sehingga bisa diketahui semua guru *observer* langkah-langkah dan strategi pembelajaran yang dilakukan saat *open class*.

Selanjutnya, pengelolaan kelas menjadi penting dalam pembelajaran *lesson study* karena akan berpengaruh terhadap suasana dan kreativitas siswa dalam belajar. Pembelajaran *lesson study* merupakan model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai sumber belajar. Pengelolaan kelas penting dilakukan guru, karena hanya kelas yang dikelola dengan baiklah yang akan memberikan suasana yang menyenangkan dan memotivasi siswa dalam belajar. Di dalam pembelajaran tersebut, juga hadir guru *observer*

yang mengamati siswa dalam belajar dari awal hingga akhir.

Pada kegiatan refleksi 2, guru model memaparkan tentang hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mengomentari cerita anak yang telah dibaca. Hasil belajar tersebut menjelaskan bahwa dari 41 orang siswa, lima orang masih memperoleh nilai di bawah batas KKM, siswa tersebut adalah Alfonso (70), Annisa Nabila Furty (60), Hamid Maulana (70), Heru Saputra (65) dan Imam Hafis Ridho (70) atau rata-rata kelas naik menjadi 83,63.

Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar 7.1 dan Kompetensi Dasar 7.2.

Berdasarkan rekapitulasi hasil belajar siswa hasil belajar siswa pada kompetensi 7.2 mengalami peningkatan. Dari 41 orang lima orang siswa masih memperoleh nilai di bawah standar ketentuan minimal, yaitu Alfonso (70), Annisa Nabila Furty (60), Hamid Maulana (70), Heru Saputra (65) dan Imam Hafis Ridho (70) atau rata-rata kelas naik menjadi 83,63.

Sementara itu, evaluasi pembelajaran pada kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca (KD 7.1), dari 41 orang siswa kelas VII.5, sembilan orang memperoleh nilai di bawah batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 73 yang ditetapkan pihak sekolah. Siswa tersebut antara lain: Afdhalia Mahatta (65), Syaid Alfaroki (70), Halimul Hakim (70), Hamid Maulana (60) dan Syaidina Rasyid (70). Berdasarkan hasil belajar tersebut diperoleh rata-rata kelas sebesar 77,2.

Evaluasi belajar siswa tersebut mencerminkan sebagian siswa

mengalami penurunan nilai, seperti Annisa Nabila Furty dan Alfonso yang pada kompetensi 7.1 memperoleh nilai 90 dan 85, namun pada kompetensi 7.2 memperoleh nilai 60 dan 70. Sebaliknya ada juga siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar, seperti Afdhalia Mahatta, Halimul Hakim, Hamid Maulana, Havid Asro Putra, Ronald Ilfiand, Said Alfaroki, Syaidina Rasyid dan Zakaria dari sebelumnya memperoleh nilai 65, 70, 60, 70, 60, 70, 70 dan 70 pada kompetensi 7.1, namun pada kompetensi 7.2 meningkat menjadi 75, 80, 70, 80, 85,75, 85 dan 80. Sebaliknya ada juga siswa yang tidak mengalami peningkatan hasil belajar seperti Imam Hafis Ridho dari sebelumnya pada kompetensi 7.1 memperoleh nilai 70, namun pada kompetensi 7.2 tetap memperoleh nilai 70.

Berdasarkan perbandingan kedua hasil evaluasi belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dan siswa dalam pembelajaran sudah mengalami peningkatan. Peningkatan kreativitas siswa dan guru tersebut terbukti dari hasil belajar yang diperoleh. Dengan demikian semakin kreatif guru dan siswa dalam pembelajaran, maka hasil yang akan diperoleh juga semakin baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan *lesson study* pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Lubuk Buaya Padang, pelaksanaan *lesson study* sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan dalam pembelajaran *lesson study*, yaitu *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan) dan *see* (refleksi). Ketiga tahapan tersebut

dapat meningkatkan kreativitas guru dan memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia. Selanjutnya, di dalam kegiatan *lesson study*, guru mata pelajaran bisa bekerja sama untuk memecahkan persoalan pembelajaran dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi di kelas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan pada pertemuan berikutnya.

Pembelajaran *lesson study* akan berjalan lancar jika semua komponen terkait, seperti guru model, siswa, fasilitator dan *observer* bisa bekerja sama untuk memperbaiki proses belajar mengajar melalui pemilihan strategi pembelajaran. Pembelajaran *lesson study* penting untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas serta dapat meningkatkan kreativitas dan memotivasi siswa dalam belajar, karena pembelajaran *lesson study* difokuskan pada siswa, baik dalam pengamatan belajar, suasana belajar, motivasi belajar maupun dalam pemilihan strategi pembelajaran.

Hal itu terbukti dari meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari 41 orang siswa kelas VII.5, sembilan orang siswa memperoleh nilai di bawah batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran KD 7.1. Sementara itu, pada KD 7.2, hanya lima orang siswa memperoleh nilai di bawah batas ketuntasan minimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan kreativitas guru dan siswa meningkat dalam pembelajaran menceritakan kembali cerita yang telah dibaca dan mengomentari cerita anak yang dibaca

siswa kelas VII.5 MTsN Lubuk Buaya Padang adalah perencanaan pembelajaran yang baik, media pembelajaran yang menarik, kerja sama guru mata pelajaran dan pengamatan *observer* yang menyeluruh.

SARAN

Penelitian *lesson study* ini menjadi bahan masukan dalam materi pembelajaran pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam kompetensi Dasar (KD) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Berikut beberapa manfaat dari pembelajaran *lesson study*. *Pertama*, memberikan masukan agar pembelajaran dilakukan secara maksimal, karena dengan adanya kerjasama antara guru mata pelajaran, maka pembelajaran lebih efektif dan kesulitan dalam pembelajaran bisa diatasi secara bersama. *Kedua*, memberi masukan bagi guru mata pelajaran untuk menambah wawasan dan pengetahuan agar pembelajaran lebih menarik bagi siswa. *Ketiga*, mampu memotivasi siswa dalam belajar, karena guru mata pelajaran bisa mendiskusikan hal-hal baru yang menarik bagi siswa untuk diajarkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disampaikan beberapa saran, diantaranya (1) agar siswa lebih maksimal dalam pembelajaran, perlu diperbaiki cara belajar, metode belajar, dan suasana belajar (2) untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi guru di dalam kelas, beberapa orang guru mata pelajaran dapat bekerja sama dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum pembelajaran dilaksanakan, sehingga masalah yang dihadapi bisa

dipecahkan secara bersama (3) secara berkala, guru mata pelajaran bisa berdiskusi menyelesaikan masalah yang dihadapi di kelas, (4) masing-masing guru mata pelajaran dapat menyediakan waktu satu hari tiap minggu untuk berdiskusi memecahkan persoalan pembelajaran yang dihadapi di kelas, (5) kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan *lesson study*, (6) Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama tiap kabupaten/kota diharapkan dapat mendukung pelaksanaan *lesson study* di masing-masing sekolah, sehingga *lesson study* berbasis sekolah bisa dilaksanakan. Dukungan yang diberikan dapat berupa penyediaan fasilitas dan alokasi dana untuk kelancaran kegiatan tersebut.

Catatan: Artikel ini ditulis berdasarkan Thesis yang berjudul Pelaksanaan *Lesson Study* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII.5 MTsN Lubuk Buaya Padang, dengan Pembimbing I, Prof Dr. Atmazaki, M. Pd. dan Pembimbing II, Prof. Dr. Syahrul R., M. Pd.

Daftar Rujukan

- Depdiknas, Depag dan JICA. 2009. *Panduan untuk Lesson Study Berbasis MGMP dan Lesson Study Berbasis Sekolah*. Jakarta: Program Peningkatan Kualitas (PELITA SMP/MTs).
- Depdiknas, Depag dan JICA. 2009. *Panduan untuk Peningkatan Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Program Peningkatan Kualitas (PELITA SMP/MTs).
- Putra, Yukon dkk, 2010. *Belajar dari Pembelajaran: Best Practice Implementasi Lesson Study*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Susilo, Herawati dkk. 2011. *Lesson Study Berbasis Sekolah: Guru Konservatif Menuju Guru Inovatif*. Jatim: Bayu Media
- Thobrani, Muhammad dan Musthofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widhiartha, Ashintya Putu dkk. 2008. *Lesson Study: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal*. Surabaya: Prima Printing Surabaya.